

## Analisis Kelayakan Investasi Saham Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Kino Indonesia.TBK)

Aldrin Alexander

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Kupang, Indonesia

Alamat: Oesapa, Kec. Klp. Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

[aldrin.citra@gmail.com](mailto:aldrin.citra@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to analyze the feasibility of stock investment at PT. Kino Indonesia,Tbk., with growth analysis, profitability, liability and stock valuation. Using the case study method and quantitative approach, the result of the analysis show that the fundamental and profitability of the Company is in bad condition, even though it's share price is below fair value. Investors are advised to monitor the company's future efforts, to improve their performance. Cause, it's far better to buy a wonderful company at a fair price, than a fair company at a wonderful price.*

**Keywords:** *Investment Feasibility Analysis, Company Share Investment, PT. Kino Indonesia.TBK*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan investasi saham pada PT. Kino Indonesia, Tbk., dengan analisis pertumbuhan, profitabilitas, liabilitas dan penilaian saham. Dengan menggunakan metode studi kasus dan pendekatan kuantitatif, hasil analisis menunjukkan bahwa fundamental dan profitabilitas Perseroan berada dalam kondisi yang buruk, meskipun harga sahamnya berada di bawah nilai wajar. Investor disarankan untuk memantau upaya perusahaan ke depan, untuk meningkatkan kinerjanya. Sebab, jauh lebih baik membeli perusahaan bagus dengan harga pantas, daripada membeli perusahaan bagus dengan harga bagus.

**Kata Kunci:** Analisis Kelayakan Investasi, Investasi Saham Perusahaan, PT. Kino Indonesia.TBK

### 1. PENDAHULUAN

Dalam melakukan analisis penilaian perusahaan, banyak sekali faktor yang harus dipertimbangkan guna menentukan keputusan investasi saham. Namun, secara umum para investor saham akan melakukan 4 (empat) macam analisis untuk menentukan kelayakan investasi pada saham tertentu, yakni analisis pertumbuhan, analisis profitabilitas, analisis liabilitas, dan analisis harga saham (Budiman, 2018). Dengan melakukan empat analisis tersebut, investor sudah akan mampu menilai apakah sebuah perusahaan memiliki kinerja yang baik atau tidak, dan apakah saham tersebut layak diinvestasikan atau tidak.

Analisis pertumbuhan dilakukan dengan menganalisis pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba kotor, pertumbuhan laba operasi, dan pertumbuhan laba bersih. Analisis ini dilakukan untuk menilai kinerja penjualan dan efisiensi biaya yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2014), profitabilitas adalah merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dengan menggunakan asset serta modal yang ada. Dalam analisis profitabilitas, ada dua rasio penting yang sering

digunakan untuk melihat tingkat profitabilitas perusahaan, yakni rasio *Return on Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Rasio ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total asset perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA, menunjukkan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan. Sementara rasio ROE dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi ROE, menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan dana pemegang saham guna menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin (Budiman, 2018).

Analisis liabilitas atau utang dilakukan untuk memberi gambaran tentang tingkat kesehatan keuangan perusahaan, serta juga kekuatan struktur permodalan perusahaan. Investor dapat menggunakan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) yakni dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas atau dana dari pemegang saham. Tentunya semakin rendah rasio DER menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin kuat, dimana jumlah utang relatif lebih kecil dibandingkan total dana pemegang saham atau ekuitas (Tandelilin, 2013).

Analisis keempat yang biasanya dilakukan investor adalah analisis harga saham. Tujuan analisis harga saham adalah untuk menentukan apakah harga saham dari sebuah perusahaan sudah terlalu mahal atau masih menarik untuk diinvestasikan (Budiman, 2018). Dua rasio harga saham yang biasa digunakan untuk menilai kelayakan investasi harga saham adalah PER (*Price Earning Ratio*) dan PBV (*Price to Book Value Ratio*). PER dihitung dengan cara membandingkan harga saham dipasar dengan laba bersih per saham atau biasa disebut *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan EPS dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham beredar.

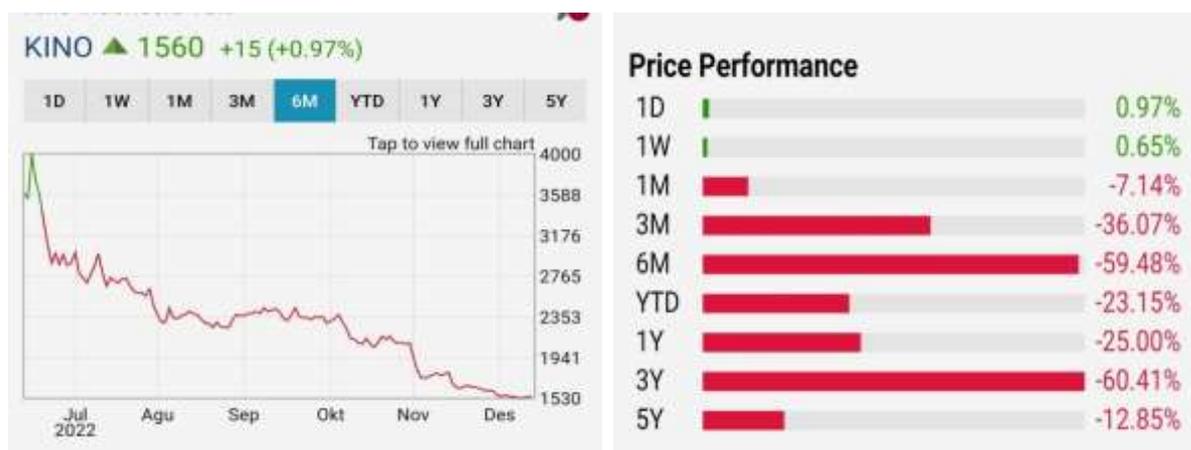
Selanjutnya PBV dihitung dengan cara membandingkan harga saham dengan nilai buku per lembar (*Book Value*). Sedangkan *Book Value* dapat dihitung dengan cara membagi total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar.

PT. Kino Indonesia, Tbk merupakan sebuah perusahaan yang tercatat sebagai salah satu perusahaan publik pada sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini memproduksi berbagai macam produk seperti minuman, makanan, makanan hewan, produk pemeliharaan dan perawatan tubuh, serta produk farmasi. Dalam 6 bulan terakhir, harga saham PT. Kino Indonesia, Tbk dengan kode saham KINO telah mengalami penurunan performa kurang lebih 59,48% dari harga tertinggi yang pernah dicapai dibulan mei 2022. Hal ini membuka peluang bagi para investor untuk berinvestasi dengan membeli saham PT. Kino Indonesia, Tbk., tentu saja dengan

pertimbangan layak secara kinerja keuangan perusahaan. Gambaran mengenai pergerakan harga saham PT. Kino Indonesia, Tbk dapat dilihat pada gambar 1 dan berikut ini:

**Gambar 1.**

Grafik dan Performa Harga Saham PT. Kino Indonesia, Tbk



Sumber: RTI Bussines

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan investasi pembelian saham pada PT. Kino Indonesia, Tbk dengan menggunakan analisis pertumbuhan tahunan, profitabilitas, liabilitas dan analisis harga saham.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama bulan November-Desember 2022 dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, dimana peneliti melakukan pemeriksaan yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian, dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasilnya (Bent, 2006).

Penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang diambil dari situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) berupa laporan keuangan PT. Kino Indonesia, Tbk dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Budiman, 2018):

### 1. Analisis Pertumbuhan

Analisis pertumbuhan tahunan dalam penelitian ini akan menggunakan *Compounded Annual Growth Rate* (CAGR) atau rata-rata pertumbuhan tahunan dengan rumus:

$$\text{CAGR} = (\text{Nilai Akhir} / \text{Nilai Awal})^{1/n} - 1$$

## 2. Analisis Profitabilitas

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setahun}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih setahun}}{\text{Total Equity}}$$

## 3. Analisis Liabilitas (Utang)

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}}$$

## 4. Analisis Harga Saham

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Earning per share (EPS)}}$$

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

$$\text{Price to Book Value Ratio (PBV)} = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Book Value (BV)}}$$

$$\text{Book value (BV)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama dalam penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan liabilitas (utang), baru selanjutnya dilakukan tahap kedua yakni analisis harga saham menilai kelayakan investasi pada saham PT. Kino Indonesia, Tbk.

Gambaran tingkat pendapatan, laba kotor, laba operasi, laba bersih, total asset, total equity dan total utang PT. Kino Indonesia, Tbk tahun 2019 sampai dengan 2021 dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.**

Pendapatan, Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih,  
Total Aset, Total Ekuitas, dan Total Utang PT. Kino Indonesia, Tbk  
Tahun 2019 – 2021  
(dalam jutaan rupiah)

Uraian	Tahun		
	2019	2020	2021
Pendapatan	4.678.869	4.024.971	3.976.656
Laba Kotor	2.190.572	1.928.864	1.795.940
Laba Sebelum Pajak	636.097	135.160	127.136
Laba Bersih	515.603	113.665	100.650
Total Aset	4.695.765	5.255.359	5.346.800
Total Ekuitas	2.702.862	2.577.235	2.663.632
Total Utang	1.992.903	2.678.124	2.683.168

Sumber: Olahan data sekunder

Dari data pada tabel 1. di atas, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendapatan PT. PT. Kino Indonesia, Tbk dalam tiga tahun terakhir selalu menurun (negatif), meskipun perusahaan tidak mengalami kerugian. Rata-rata penurunan pendapatan per tahun (dihitung menggunakan CAGR) selama 3 tahun terakhir (2019 - 2021) sebesar 5,27%. Dilihat dari laporan keuangan, produk perusahaan yang mengalami penurunan paling signifikan adalah produk makanan dan makanan hewan.
2. Pada sisi laba kotor perusahaan selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Dan jika dibandingkan dengan penurunan pendapatan, prosentase penurunan laba kotor masih lebih besar, yakni sebesar 6,41%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu melakukan penghematan dengan menurunkan biaya produksi (beban pokok penjualan) atau biaya modal dalam pengadaan produk yang terjual, dimana kenaikan biaya produksi lebih tinggi dari kenaikan harga jual produk.
3. Selanjutnya, rata-rata pertumbuhan tahunan laba sebelum pajak mengalami penurunan sebesar 41,53% selama tiga tahun terakhir. Artinya bahwa perusahaan belum mampu melakukan penghematan pada beban penjualan, beban umum dan administrasi, atau beban bunga bank yang semakin meningkat. Apabila ditelusuri lebih detail pada laporan keuangan, ditemukan bahwa beban penjualan dan beban bunga bank adalah yang paling tinggi peningkatannya. Beban penjualan seperti iklan dan promosi, pengiriman dan biaya sewa yang naik sangat signifikan dalam tiga tahun terakhir.
4. Selama 3 tahun terakhir laba bersih perusahaan mengalami penurunan sebesar 41,99%. Hal ini dapat terjadi karena selain peningkatan beban-beban yang dijelaskan

sebelumnya (beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan beban bunga bank), perusahaan juga harus membayar pajak yang meningkat cukup signifikan.

5. Tingkat pertumbuhan profitabilitas perusahaan setelah dilakukan analisis Return on Asset (ROA) selama 3 tahun terakhir dapat dikatakan buruk, bahkan prosentase penurunan mencapai 44,47%. Artinya bahwa selama 3 tahun terakhir perusahaan tidak mampu mengoptimalkan asset yang dimiliki untuk mendatangkan laba bagi perusahaan.
6. Tingkat pertumbuhan profitabilitas perusahaan dengan analisis Return on Equity (ROE) selama 3 tahun terakhir juga dapat dikatakan buruk. Penurunan angka pertumbuhan ROE secara rata-rata tahunan sebesar 41,70%. Hal ini tentu saja bukanlah hal yang mengembirakan bagi para pemegang saham. Karena bagi pemegang saham, pertumbuhan ekuitas perusahaan adalah pertumbuhan kekayaan dari para pemegang saham itu sendiri.
7. Analisis Debt to equity ratio selama 3 tahun terakhir pada PT. Kino Indonesia,Tbk dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan ratio utang terhadap ekuitas perusahaan sebesar 20,65% per tahun. Hal ini tentu saja bukan merupakan suatu hal yang positif, karena menunjukkan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan akan semakin besar. Apabila perusahaan harus menanggung beban bunga yang semakin meningkat, maka laba perusahaan tentu saja akan mengalami penurunan secara signifikan.

Setelah dilakukan analisis pertumbuhan, analisis profitabilitas perusahaan, dan analisis utang, maka selanjutnya akan dilakukan analisis harga saham PT. Kino Indonesia,Tbk. Agar lebih mendekati *rill*, analisis harga saham ini akan menggunakan angka laba bersih pada kuartal II tahun 2022 yakni sebesar Rp. 45.899.361.388,- dan jumlah lembar saham sebesar 1.428.571.500 lembar, serta harga saham PT. Kino Indonesia,Tbk saat ini atau saat penelitian ini dilakukan (13 Desember 2022) adalah Rp. 1.560/lembar saham, maka *earning per share* (EPS) nya diperoleh sebesar Rp.32,-. Artinya setiap satu lembar saham KINO seharga Rp.1.560,- mampu menghasilkan profit sebesar Rp.32,- selanjutnya dengan perhitungan EPS tersebut diperoleh PER (*price earning ratio*) adalah sebesar 48.5x. Artinya harga saham KINO saat ini 48.5 kali dibandingkan dengan EPSnya, atau dapat dikatakan saham KINO saat ini sangat mahal jika dibandingkan dengan laba per lembar saham yang diperolehnya.

Dari laporan keuangan PT. Kino Indonesia,Tbk juga diketahui total ekuitas atau asset bersih yang dimiliki adalah sebesar Rp. 2.499.777.750.324,- (Kuartal II Tahun 2022).

Dengan demikian dapat dihitung Nilai Buku per lembarnya adalah sebesar Rp. 1.750,- artinya setiap satu lembar saham KINO yang berharga Rp.1.560,- memiliki hak akan ekuitas PT. Kino Indonesia,Tbk sebesar Rp. 1.750,-. Selanjutnya dengan perhitungan Nilai Buku tersebut dapat diperoleh PBV (*price to book value*) adalah sebesar 0,89x. Artinya harga saham PT. Kino Indonesia,Tbk (KINO) saat ini 0,89 kali dibandingkan dengan nilai bukunya, atau harganya sementara pada posisi dibawah dari nilai bukunya (murah).

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

1. Dari analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis menggunakan *tools Price Earning Ratio* (PER), harga saham PT. Kino Indonesia,Tbk (KINO) pada posisi sangat mahal apabila dibandingkan dengan laba yang akan diperoleh per lembar saham. Tetapi jika dibandingkan dengan nilai bukunya saat ini, harga saham PT. Kino Indonesia,Tbk (KINO) sudah berada pada posisi lebih murah dari nilai bukunya.
2. Kinerja perusahaan yang dilihat dari pertumbuhan pendapatan dan laba selama 3 tahun terakhir (2019-2021) setelah dilakukan analisis masih dapat dikatakan kurang baik atau mengalami penurunan performa. Penurunan performa ini disebabkan oleh meningkatnya beban-beban yang harus ditanggung oleh perusahaan seperti beban penjualan, beban administrasi dan umum serta beban bunga bank, yang tentu saja sangat menggerus pendapatan yang diperoleh perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan belum layak menjadi tempat berinvestasi.

##### **B. Saran**

1. Diharapkan perusahaan dapat lebih mampu untuk melakukan penghematan biaya demi mengurangi dampak penurunan penjualan terhadap laba bersih yang diperolehnya.
2. Para investor yang ingin berinvestasi pada PT. Kino Indonesia,Tbk (KINO) agar menunggu perbaikan kinerja keuangan yang dilakukan perusahaan, sebelum berinvestasi pada saham perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, R. (2018). *Rahasia analisis fundamental saham*. PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Djaja, I. (2017). *All about corporate valuation*. PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Flyvbjerg, B. (2006). Five misunderstandings about case study research. *Qualitative Inquiry*. Retrieved from <https://www.wikipedia.org> (diakses 12 Februari 2019)
- Hidayat, T. (2017). *Value investing: Beat the market in five minutes*. PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- IDX. (n.d.). Retrieved from <https://www.idx.co.id>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2019). *Modul level dasar manajemen keuangan*. CAFB IAI.
- Investor Sadar. (n.d.). Retrieved from <https://www.investorsadar.com>
- Kasmir. (2014). *Analisis laporan keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Tandelilin, E. (2013). *Analisis investasi dan manajemen portofolio*. BPF.
- Teguh Hidayat. (n.d.). Retrieved from <https://www.teguhhidayat.com>